

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

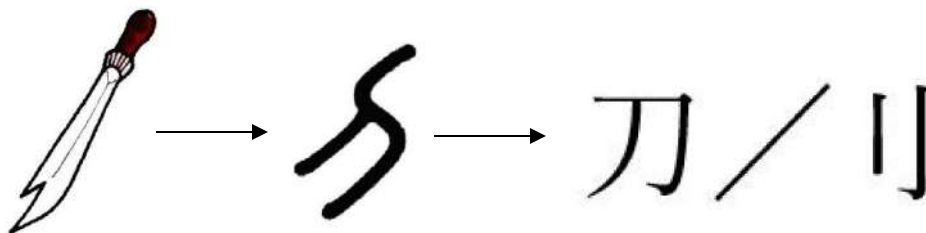
Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang memiliki berbagai keunikan yang menjadikannya berbeda dari bahasa-bahasa lainnya. Keunikan-keunikan atau ciri khas tersebut dapat ditemukan dalam aspek kebahasaannya baik dari segi sistem pengucapan, huruf yang digunakan, kosakata, gramatika, maupun ragam bahasanya. Salah satu keunikan yang pertama kali nampak ketika mempelajari bahasa Jepang yaitu huruf-hurufnya. Huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang bukan hanya satu jenis, namun ada empat jenis yaitu romaji, hiragana, katakana, dan kanji. Keempat jenis huruf tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam penggunaannya (Dahidi dan Sudjianto 2009, 55).

Bagi orang asing yang belajar bahasa Jepang, yang menjadi kesulitan saat mempelajari bahasa Jepang adalah huruf kanji. Selain rumit dalam penulisannya, jumlah kanji yang begitu banyak juga menjadi kendala bagi pembelajar bahasa Jepang. Jika berbicara tentang jumlahnya, kanji dalam kamus Kanwa Jiten berjumlah sekitar 50.000 huruf kanji (Ishida dalam Dahidi dan Sudjianto 2009, 57). Bagi pembelajar yang tidak memiliki latar belakang budaya kanji tentu saja akan merasa kesulitan dengan jumlah kanji yang sedemikian banyaknya. Bagi pembelajar asing yang sebelumnya hanya menguasai 26 huruf abjad, membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi dalam mempelajari dan memahami kanji. Dalam mempelajari kanji,

terdapat bagian tertentu dari huruf kanji yang bisa menjadi petunjuk dari makna kanji tersebut. Misalnya, jika kanji tersebut memiliki unsur atau bagian kanji yang berhubungan dengan air, maka ada kemungkinan bahwa kanji tersebut berhubungan dengan air. Bagian-bagian tertentu dalam kanji yang melambangkan suatu makna ini biasa disebut *bushu*.

Bushu adalah coretan-coretan atau bagian-bagian yang terdapat pada huruf kanji yang dapat dijadikan dasar untuk pengklasifikasian huruf kanji. *Bushu* terbagi menjadi tujuh macam sesuai dengan letaknya pada suatu kanji yaitu *hen*, *Tsukuri*, *kanmuri*, *ashi*, *tare*, *nyoo*, dan *kamae* (Dahidi dan Sudjiyanto 2009, 59). Dengan adanya pengetahuan tentang *bushu*, pembelajar bahasa Jepang bisa memprediksi makna suatu kanji dengan melihat *bushunya*. Seperti pada kanji-kanji yang memiliki unsur dasar *ritto* 「刂」, memiliki makna yang berhubungan dengan pedang, alat pemotong, atau yang dapat merepresentasikan fungsi-fungsi pedang seperti memotong, menusuk, dan merobek (Hamanishi 1983, 20).

Gambar 1.1 (bentuk asal *bushu ritto*)



(Sumber: Kanji Gakushu Jiten, 1983)

Bushu ritto merupakan termasuk ke dalam jenis *tsukuri* atau jika dilihat dari letaknya yaitu *bushu* yang terletak di kanan kanji. *Ritto* memiliki bentuk pedang sebagai bentuk asalnya seperti pada gambar 1.1 di atas, oleh karena itu memiliki makna pedang atau sesuatu benda yang digunakan untuk memotong. Sebagai contoh yaitu kanji 割 (*wari*) yang berarti membagi, memotong, atau merobek. Melihat definisi kanji tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat representasi dari fungsi pedang yang biasa digunakan untuk memotong dan merobek sesuatu. Contoh lainnya yaitu kanji 剣 (*tsurugi*) yang bermakna pedang. *Bushu ritto* dalam kanji 割 (*wari*) dan kanji 剣 (*tsurugi*) dapat memberi makna sesuatu yang berhubungan dengan pedang.

Namun, mungkin tidak semua kanji dengan *bushu ritto* memiliki arti yang berkaitan dengan pedang. Contohnya pada kanji 則 (*soku*), yang memiliki makna aturan atau hukum. Pada kanji tersebut terdapat *bushu ritto* yang mungkin maknanya berhubungan dengan pedang. Namun pada kenyataannya, kanji 則 (*soku*) tidak memiliki makna yang berkaitan dengan pedang. Berdasarkan fenomena tersebut, ternyata memang terdapat kanji-kanji ber-*bushu ritto* namun secara maknanya tidak berhubungan dengan pedang. Tentu ini dapat membingungkan bagi pembelajar awal bahasa Jepang dan menimbulkan kesulitan untuk memahami kanji-kanji tersebut. Untuk itu, kali ini penulis ingin meneliti tentang bagaimana makna yang ditunjukkan kanji dengan *bushu ritto* yang maknanya tidak berhubungan dengan pedang dan bagaimana proses pembentukan maknanya, serta bagaimana makna yang dihasilkan apabila digabungkan dengan kanji lain (*jukugo*).

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu Jouyou Kanji Jiten 2013 sebagai sumber data utama, karena dalam kamus tersebut termuat kanji-kanji yang biasa digunakan orang Jepang dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan edisi terbaru dari Jouyou Kanji Jiten. Penulis memilih *bushu ritto* untuk diteliti karena *bushu ritto* adalah *bushu* tipe *tsukuri* yang paling banyak presentasinya dari pada *bushu* tipe *tsukuri* lainnya yaitu terdapat 48 kanji. Sehingga kanji dengan *bushu ritto* banyak ditemui dan digunakan dalam penggunaan kanji sehari-hari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang kanji berbushu *ritto*. Dalam penelitian ini, kanji berbushu *ritto* yang akan diteliti oleh penulis adalah 列 (*retsu*/rangkaian atau baris), 刷 (*satsu*/cetak), 副 (*fuku*/tambahan), 刊 (*kan*/publikasi), 制 (*sei*/sistem), 則 (*soku*/hukum), 劇 (*geki*/drama), 到 (*tou*/sampai), 劑 (*zai*/mencampur), 刑 (*kei*/hukuman), 剛 (*gou*/kuat), 剩 (*jou*/sisa), dan 剩 (*setsu*/kuil). Kanji-kanji tersebut dipilih penulis karena menurut Jouyou Kanji Jiten 2013, dari 48 kanji berbushu *ritto*, 13 kanji diatas secara makna tidak memiliki keterkaitan dengan pedang dan termasuk ke dalam kanji yang akrab digunakan sehari-hari serta termasuk ke dalam tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat dua rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam pembahasan yaitu:

1. Bagaimana pembentukan makna kanji dengan *bushu ritto* yang tidak memiliki arti pedang?

2. Bagaimana makna *jukugo* kanji yang memiliki *bushu ritto* yang maknanya tidak berhubungan dengan pedang apabila digabungkan dengan kanji lain (*jukugo*)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna kanji dengan *bushu ritto* yang tidak memiliki arti pedang.
2. Untuk mendeskripsikan makna *jukugo* kanji yang memiliki *bushu ritto* yang maknanya tidak berhubungan dengan pedang apabila digabungkan dengan kanji lain (*jukugo*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis bagi pembaca. Berikut adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini:

Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah pustaka penelitian tentang kanji dan kajian semantik sehingga dapat memperkaya materi-materi keilmuan di bidang linguistik bahasa Jepang khususnya terkait dengan huruf kanji.

Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang *bushu* terutama *bushu ritto* pada kanji serta memberikan informasi kepada pembaca tentang bagaimana proses pembentukan makna suatu kanji

dilihat dari asal-usulnya sehingga dapat mempermudah pembaca dan pembelajar awal bahasa Jepang dalam mempelajari dan memahami makna kanji.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *bushu* sebelumnya pernah dilakukan oleh Katsuo Tamaoka (2005) dari Universitas Hiroshima dengan judul サンズイとイトヘンはどのぐらい漢字の意味に影響するか (*Sanzui to Itohen wa dono gurai Kanji no Imi ni Eikyou suru ka* : Seberapa besar pengaruh *bushu Sanzui* dan *Itohen* pada makna Kanji). Penelitian ini diteliti dengan menggunakan metode penskalaan multidimensi. Metode penskalaan multidimensi digunakan untuk menemukan tingkat kedekatan makna *bushu sanzui* dan *itohen* pada makna kanji. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis *Cluster* yaitu dengan cara mengklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kesamaannya. Dalam melakukan penelitiannya, Tamaoka melibatkan 23 mahasiswa Jepang untuk mengurutkan 30 kanji dengan *bushu sanzui* dan *itohen* dalam komputer sesuai dengan kedekatan makna yang mereka ketahui. Kemudian Tamaoka menggunakan perangkat lunak SHUN dalam *Macintosh* (komputer) untuk membantu menggambarkan dengan benar ruang makna kanji yang sesuai dengan urutan kedekatan maknanya dengan “air” dan “benang”. Lalu dibagi dalam kelompok-kelompok dengan analisis *cluster*.

Hasil dari analisis Tamaoka menunjukkan bahwa ada tiga jenis kelompok klasifikasi. Yang pertama adalah kelompok kanji dengan makna yang menggambarkan makna asli *sanzui* dan *itohen*. Kanji dengan *bushu sanzui* yang termasuk dalam

kelompok pertama yaitu 泡 (*awa/busu*), 泣 (*kyuu/menangis*), 汗 (*ase/keringat*), 沸 (*futsu/mendidih*), 注 (*chuu/catatan*), 汽 (*ki/uap*), 湯 (*yu/air panas*), 汁 (*shiru/sup*). Kanji berbushu *itohen* yang termasuk dalam kelompok pertama yaitu 網 (*ami/jaring*), 絹 (*kinu/sutra*), 綿 (*men/katun*), 紛 (*fun/kacau*), 縫 (*hou/menjahit*), 織 (*ori/menenun*), 編 (*hen/kompilasi*), 紋 (*mon/lambang*), 紅 (*beni/merah tua*), 紙 (*kami/kertas*), 線 (*sen/garis*), 絵 (*e/gambar*), 緑 (*midori/hijau*). Kelompok kedua yaitu kelompok kanji dengan *bushu sanzui* yang merepresentasikan air dalam fenomena alam yaitu 海 (*umi/laut*), 波 (*nami/ombak*), 浜 (*hama/pantai*), 沢 (*sawa/rawa*), 潮 (*shio/pasang*), 沼 (*numa/tanah berlumpur*), 浸 (*shin/merendam*), 浮 (*fu/mengapung*), 沈 (*chin/tenggelam*), 満 (*mitsuru/penuh*), 浅 (*sen/air dangkal*), 洞 (*hora/gua*), 清 (*shin/murni*), dan kelompok kanji dengan *bushu itohen* yang menunjukkan segala tindakan atau kegiatan yang berhubungan dengan benang yaitu 継 (*tsugi/mewarisi atau melanjutkan*), 締 (*shime/mengikat*), 縛 (*baku/mengikat*), 繰 (*kuri/gulung*), 絞 (*shibori/mengikat*), 縮 (*shuku/memakai baju baja*), 終 (*tsui/akhir*). Kemudian kelompok yang ketiga yaitu kelompok kanji dengan makna yang tidak bisa melambangkan *bushu sanzui* dan *itohen* secara langsung. Kanji berbushu *sanzui* kelompok ketiga yaitu 濟 (*sumi/menyusun*), 法 (*hou/hukum*), 涯 (*hate/horizon*). Sedangkan kanji dengan *itohen* dalam kelompok ketiga yaitu 級 (*kyuu/kelas atau tingkat*), 紀 (*ki/periode*), 緯 (*i/horizontal*), 紳 (*shin/lembut*), dan 組 (*kumi/kelompok*).

Penelitian selanjutnya tentang *bushu* juga pernah dilakukan oleh Dhaniswari Ananta Ayu (2013) mahasiswa jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, dengan judul “Analisis Makna Kanji dan *Jukugo* Berkarakter Dasar *Sanzui Hen* yang Tidak Berhubungan dengan Air dalam kamus Shogaku Kanji Shinjiten”. Teori yang digunakan adalah teori pembedaan kanji dan teori makna. Dalam penelitiannya, Dhaniswari menggunakan metode deskriptif kualitatif serta simak catat dalam menganalisis penelitiannya. Proses yang ditempuh dalam melakukan analisis penelitian ini yaitu dengan menganalisis jenis *rikusho* pada kanji dan menggunakan teori makna konotatif untuk mengetahui asal-usul kanji. Kemudian menganalisis *jukugonya*. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kanji-kanji ber-*bushu sanzui hen* yang tidak memiliki makna berhubungan dengan air adalah 活 (*katsu*/hidup), 消 (*shou*/padam), 演 (*hiroshi*/memperluas), 漢 (*kan*/Cina), 法 (*hou*/hukum), dan 派 (*ha*/aliran atau kelompok). Baik itu kata benda, kata kerja, kata sifat, maupun ketika digabungkan dengan kanji lain (*jukugo*).

Penelitian lainnya tentang *bushu* kanji juga pernah dilakukan oleh Siti Faizah (2016) mahasiswa jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, yang berjudul “Analisis Makna dan Hubungan Semantik Pada Kanji dan *Jukugo* yang Memiliki *Bushu* Kusakanmuri”. Teori yang digunakan yaitu *bushu*, *jukugo*, teori makna, dan teori analisis komponen makna. Sumber data yang digunakan dalam penelitian milik Siti Faizah ini yaitu menggunakan Jouyou Kanjihyou tahun 2010. Penelitian ini menfokuskan pada kanji 花 (*hana*/bunga), 茶 (*cha*/teh), 英 (*ei*/Inggris

atau orang berbakat), 藥 (*kusuri*/obat), 荷 (*ni*/barang), 苦 (*ku*/pahit), 落 (*raku*/jatuh), dan 若 (*jaku*/muda) untuk diteliti apakah maknanya berhubungan dengan makna rumput atau tidak. Siti Faizah menggunakan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan teknik simak catat dalam proses menganalisis penelitiannya. Dalam proses analisis datanya, yang pertama dilakukan oleh Siti Faizah adalah mencari *rikusho* dari kanji-kanji yang difokuskan. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis makna kanji-kanji tersebut serta mencari *jukugonya* dalam kamus. Kemudian hasilnya menunjukkan bahwa kanji-kanji yang secara leksikal memiliki makna berhubungan dengan rumput adalah kanji 花 dan 茶. Sedangkan 6 kanji sisanya (英, 藥, 荷, 苦, 落, dan 若) tidak memiliki makna yang berhubungan dengan rumput, bahkan ketika digabungkan dengan kanji lain.

Lalu hasil dari analisis konomponen makna, menyatakan bahwa kanji 花 dan 茶 memiliki tipe hubungan semantik tinggi (HST). Sedangkan kanji 英, 藥, 荷, 苦, 落, dan 若 memiliki tipe hubungan semantik rendah (HSR). Selain itu terdapat 29 *jukugo* kanji berbushu kusakanmuri yang terbagi menjadi 3 *jukugo* dengan tipe HST yaitu 花弁 (*hanabira*/daun bunga), 草花 (*kusabana*/bunga), 番茶 (*bancha*/teh mentah) serta 26 kanji dengan tipe HSR yaitu 花壇 (*kadan*/hamparan bunga), 花火 (*hanabi*/kembang api), 茶話 (*chawa*/obrolan sambil minum teh), 茶色 (*chairo*/coklat cerah), 茶菓子 (*chagashi*/kue pendamping teh), 茶番 (*chaban*/lelucon), 英断 (*eidan*/resolusi), 英雄

(*eiyu*/pahlawan), 藥劑 (*yakuzai*/narkoba), 藥局 (*yakkyaku*/apotek), 火藥 (*kayaku*/bubuk mesiu), 荷物 (*nimotsu*/barang), 入荷 (*nyuuka*/kedatangan), 初荷 (*hatsuni*/pengiriman pertama), 出荷 (*shukka*/pengirim), 若年 (*jyakunen*/muda), 若干 (*jakkan*/sedikit), 若者 (*wakamono*/kaum muda), 自若 (*jijaku*/pemuda mandiri), 落語 (*rakugo*/cerita komedi Jepang), 落着 (*rakuchaku*/tenang), 落涙 (*rakurui*/menitikkan air mata), 集落 (*shuuraku*/desa), 苦心 (*kushin*/nyeri), 苦労 (*kurou*/kesusahan), dan 辛苦 (*shinku*/penderitaan).

Ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kesamaannya terletak pada tema yang diangkat yaitu berhubungan dengan *bushu* dan makna. Lalu teori yang digunakan oleh Dhaniswari, Siti Faizah dan penulis menggunakan teori yang sama yaitu kanji, *bushu*, *rikusho*, dan teori makna serta teknik analisisnya yaitu simak catat. Namun memiliki perbedaan pada obyek yang diteliti serta sumber data yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan Katsuo Tamaoka menggunakan sumber data Jouyou Kanji Jiten dengan objek *bushu sanzui* dan *itohen*. Kemudian Dhaniswari Ananta Ayu, menjadikan kanji *berbushu sanzui* hen sebagai obyek penelitian dengan sumber data Shogaku Kanji Shinjiten. Lalu penelitian Siti Faizah mengenai kanji *berbushu kusakanmuri* dengan sumber data Jouyou Kanjihyou tahun 2010. Sedangkan obyek yang diteliti penulis adalah kanji yang *berbushu ritto* dan menggunakan sumber data yaitu Jouyou Kanji Jiten 2013. Penelitian ini berusaha meneruskan ketiga penelitian di atas yang mengkaji dibidang semantik

dengan objek yang dikaji yaitu kanji dan *bushu*, akan tetapi menggunakan objek *bushu* yang berbeda.

1.6 Landasan Teori

Teori yang digunakan penulis dalam penelitian kali ini adalah teori kanji, *bushu*, *rikusho* dan teori makna semantik (makna konseptual dan makna konotasi).

1.6.1 Kanji

Huruf dalam bahasa Jepang disebut *moji*, yang didalamnya berupa huruf-huruf kanji, hiragana, katakana dan romaji. Menurut Hiroyuki, *moji* memiliki dua kategori yaitu *hyoo'i moji* dan *hyoo'on moji*. *Hyoo'i moji* (表意文字) merupakan huruf yang dapat menyatakan isi atau makna sekaligus bunyi pengucapannya. Sedangkan *hyoo'on moji* (表音文字) merupakan huruf yang dapat menyatakan pengucapannya saja namun tidak memiliki makna (Hiroyuki 2014, 22). Melihat pengertian tersebut dapat diketahui bahwa yang termasuk ke dalam *hyoo'i moji* adalah huruf kanji, karena kanji merupakan huruf yang dapat mewakili makna sekaligus menyatakan pengucapannya dengan melihat unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur yang dimaksud adalah *bushu*, *kakusuu* (jumlah garis), *hitsujun* (macam-macam garis), *rikusho* (asal-usulnya) dan cara bacanya yang berfungsi untuk memudahkan pembelajar bahasa Jepang agar lebih mudah dalam menemukan kanji yang terdapat dalam kamus kanji (Dahidi dan Sudjianto 2009, 69-71).

1.6.2 *Bushu*

Bushu adalah bagian-bagian tertentu yang terdapat pada huruf kanji yang dapat dijadikan dasar untuk pengklasifikasian huruf kanji (Dahidi dan Sudjianto 2009, 59). *Bushu* dalam penelitian ini berperan besar karena merupakan obyek yang diteliti. Melalui teori *bushu* ini, penulis mencoba mengupas makna *bushu ritto* yang terkandung dalam kanji 列 (*retsu*/rangkaian atau baris), 副 (*fuku*/tambahan), 制 (*sei*/sistem), 則 (*soku*/hukum), 劇 (*geki*/drama), 到 (*tou*/sampai), 劑 (*zai*/mencampur), 刑 (*kei*/hukuman), 剛 (*gou*/kuat), 剩 (*jou*/sisia), 刹 (*setsu*/kuil) beserta makna *jukugonya*.

1.6.3 *Rikusho*

Rikusho adalah klasifikasi asal-muasal pembentukan kanji sehingga terciptalah kanji dengan bentuk tersebut. *Rikusho* sendiri terdiri dari enam macam yaitu *shookei*, *shiji*, *kai'i*, *keisei*, *kasha*, dan *tenschuu* (Kindaichi dalam Dahidi dan Sudjianto 2009, 67). Dalam penelitian kali ini, *rikusho* berperan untuk digunakan dalam menganalisis asal-usul pembentukan kanji-kanji berbushu ritto yang maknanya tidak berhubungan dengan pedang beserta makna *jukugonya* yang terdapat dalam Jouyou Kanji Jiten 2013.

1.6.4 Teori Makna Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang menjadikan makna sebagai fokus utamanya. Semantik menjadi sangat penting karena merupakan masalah pokok dalam

komunikasi, yang mana menjadi faktor penting di dalam organisasi sosial (Leech, 2003:1). Semantik penting dipelajari agar tidak mengalami kesalahpahaman dalam menafsirkan makna suatu kata dan kalimat. Makna dalam semantik menurut Leech terdapat tujuh macam yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna refleksi, makna kolokatif dan makna tematik (Leech 2003, 19). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan makna konseptual dan makna konotatif untuk menganalisis kanji-kanji ber-*bushu ritto* yang maknanya tidak berkaitan dengan pedang serta makna *jukugonya*. Makna konseptual merupakan makna yang mendasarkan pada kelogisan. Sedangkan makna konotatif merupakan nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu (Leech 2003, 19-23).

Makna konseptual dan makna konotatif dipilih penulis sebagai landasan teori dengan alasan, yaitu:

1. Kedua makna tersebut memiliki wilayah makna yang berbeda dan cenderung berkebalikan, sehingga sangat menarik jika diteliti.
2. Sangat penting untuk mengetahui makna konseptual karena mengandung makna asli dari kata.
3. Namun, tak kalah penting pula untuk mengetahui makna konotatif agar dapat mengetahui lebih luas tentang makna suatu kata tersebut.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian kali ini yaitu menggunakan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori dan Aan 2010, 25). Lalu penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menjelaskan pemecahan masalah yang ada berdasarkan dengan data, menganalisis dan kemudian menginterpretasikannya (Cholid dan Achmadi 2003, 44). Metode ini dianggap cocok digunakan dalam penelitian kali ini karena untuk menguak makna kanji-kanji ber-*bushu ritto* yang tidak memiliki arti pedang serta makna *jukugonya*, dibutuhkan metode yang dapat menjelaskan dan menjabarkan fenomena secara jelas dan dapat disampaikan dengan bentuk deskripsi.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang diawali dengan studi kepustakaan, simak, lalu mencatat. Dalam proses pengumpulan data, penulis akan melakukan tahap-tahap berikut:

1. Penulis mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan kanji-kanji ber-*bushu ritto* dalam Jouyou Kanji Jiten 2013. Lalu menyeleksi satu persatu kanji ber-*bushu ritto* yang artinya tidak berhubungan dengan pedang dilihat dari makna kanjinya.

2. Mencari *jukugo* dari kanji-kanji dengan *bushu ritto* yang tidak memiliki makna pedang.
3. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teori makna konseptual dan makna konotatif.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis dalam beberapa tahap berikut:

1. Mencari makna leksikal dari data yang sudah terkumpul dengan menggunakan teori makna konseptual.
2. Menganalisis kanji dengan menggunakan teori makna konotatif serta melihat *rikushonya* untuk mengetahui asal-usul pembentukan makna dari kanji.
3. Menganalisis *jukugo* kanji-kanji ber-*bushu ritto* yang tidak memiliki makna pedang.
4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan penelitian ini disusun secara sistematika dalam bentuk bab dan subbab. Berikut adalah susunan penulisan dari penelitian ini:

BAB I merupakan pendahuluan dengan berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini.

BAB II mengenai studi pendekatan yang berisikan informasi lebih lanjut tentang *bushu*, *rikusho*, *jukugo* serta teori makna yang akan digunakan dalam menganalisis penelitian ini.

BAB III mulai memasuki pada tahap pembahasan yang mana berisikan tentang analisis kanji-kanji ber-*bushu ritto* yang memiliki makna tidak berhubungan dengan pedang.

BAB IV merupakan bab simpulan dan saran yang berisikan kesimpulan dari analisis penelitian ini serta saran-saran yang bisa dilakukan untuk penelitian selanjutnya.